



Pembelajaran Hidup Rukun di Kelas Dua Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Nurva Miliano¹, Sekar Ayu Cahyani¹, Dinie Anggraeni Dewi¹, Yayang Furi Furnamasari¹
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾
DOI: [10.31004/aulad.v4i3.165](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.165)

✉ Corresponding author:
[nurvamiliano@upi.edu]

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Sekolah Dasar; Hidup Rukun; Pembelajaran Kooperatif; Tipe Think Pair Share (TPS)</p>	<p>Upaya mengembangkan sikap hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari terutama di Indonesia memanglah tidak mudah karena banyak sekali keberagaman didalamnya. Karenanya sikap hidup rukun harus ditanamkan sejak dini supaya terbiasa melakukannya dan teringat sampai akhir hayat nanti. Tujuan penelitian ini adalah memberi tahu pembaca bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran yang mampu menguatkan karakter anak dalam pembelajaran hidup rukun. Kajian penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana dasar pembahasan serta teori-teori yang ada didalamnya dihasilkan dari studi pustaka yang berasal dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, artikel, koran, dan majalah. Hasil dari kajian penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran hidup rukun melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) sangatlah efisien dan juga efektif untuk siswa sekolah dasar. Model serta tipe pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini juga didukung dengan kurikulum yang paling terbaru yaitu Kurikulum 2013 yang mana memfokuskan pembelajaran kepada siswa serta pembentukan karakter siswa. Hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dirasa krusial. Karena pembelajaran hidup rukun ini dimaksudkan untuk menyiapkan serta membentuk karakter siswa untuk terjun langsung dalam kehidupan yang sesungguhnya. Sejalan dengan kebaruan penelitian ini, perlu adanya pengkolaborasi antara pembelajaran hidup rukun di kelas dua sekolah dasar dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.</p>
<p>Keywords: Elementary School ; Living in Harmony; Cooperative Learning; Think Pair Share (TPS)</p>	<p>Abstract</p> <p><i>Efforts to develop an attitude of living in harmony in everyday life, especially in Indonesia, are indeed not easy because there is a lot of diversity in it. Therefore, the attitude of living in harmony must be instilled from an early age so that you get used to it and remember it until the end of your life. The purpose of this study is to inform the reader that the Think Pair Share (TPS) learning model is a learning model that is able to strengthen children's character in learning to live in harmony. This research study uses descriptive research with a qualitative approach. Where the basis of the discussion and the theories in it are generated from literature studies that come from various sources such as books, journals, articles, newspapers, and magazines. The results of this research study indicate that learning to live in harmony through the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model is very efficient and also effective for elementary school students. The model and type of</i></p>

learning chosen in this study is also supported by the latest curriculum, namely Curriculum 2013 which focuses on learning to students and building student character. Living in harmony in everyday life is very crucial. Because learning to live in harmony is intended to prepare and shape the character of students to engage directly in real life. In line with the novelty of this research, there is a need for collaboration between learning to live in harmony in the second grade of elementary school with the Think Pair Share (TPS) learning model so that learning will be more meaningful for students.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman serta keberagaman, baik dari suku, budaya, maupun bahasa. Tentu hal ini harus disyukuri sebagai anugerah terindah yang Tuhan berikan kepada tanah air ibu pertiwi. Salah satu cara mensyukuri keanekaragaman tersebut ialah dengan bersikap dan berperilaku yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa melalui hidup rukun. Menghadapi berbagai tuntutan dari situasi perkembangan zaman serta sistem dari pembangunan-pembangunan nasional, maka sistem pembangunan pendidikan nasional haruslah dilaksanakan secara tepat dan cepat yang dimaksudkan untuk berguna dalam segala aspek salah satunya tingkat pendidikan (Siti, 2020).

Namun, realita yang terjadi di lingkungan sekitar kerap kali membuat keanekaragaman bangsa Indonesia menjadi sebuah boomerang yang dapat memecahkan bangsa Indonesia sendiri. Salah satunya kasus tawuran antarpelajar SD di Sukabumi antara SDN 1 Purwasari dan SDN 2 Nyangkowek yang terjadi pada awal tahun 2020 dikarenakan adanya kesalahpahaman antar pelajar tersebut. Padahal sekolah dasar merupakan masa-masa pembentuk karakter anak menjadi generasi yang lebih baik di masa depan. Dengan begitu, perlu adanya kegiatan untuk pembentuk karakter melalui pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah akidah di bagian dalam nyawa tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menjaga segala gaya anugerah yang terdapat pada anak-anak, agar anak-anak itu bergerak seperti orang yang ada di masyarakat dan seperti wakil publik hingga dapatlah meraih keselamatan dan berkat yang setinggi-tingginya.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan berbangsa dan bernegara, yaitu untuk melestarikan serta menjamin kehidupan perkembangan bangsa yang ditinggali. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan skills atau kemampuan serta membentuk watak atau karakter seseorang dan peradaban bangsa juga negara dengan tujuan mencerdaskan kehidupan negara dan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, inovatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suti, 2018). Untuk itu pendidikan harus dimanfaatkan sebagai upaya membentuk karakter siswa khususnya disekolah dasar. Pembentukan karakter melalui pendidikan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas sekalipun. Salah satunya melalui pembelajaran hidup rukun di kelas dua sekolah dasar.

Namun, pembelajaran hidup rukun di kelas tidak akan optimal dalam pembentuk karakter anak jika dalam prosesnya guru kurang mampu memilah model pembelajaran apa yang sesuai dengan materi yang akan diberikan di kelas. Salah satunya dalam pembelajaran karakter ini, siswa tidak akan memberikan hasil belajar yang optimal jika dalam prosesnya guru tidak melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran atau yang bisa dikatakan guru memilih model pembelajaran yang salah dan tidak efektif. Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan harus didasarkan pada analisis kondisi yang didapat dari hasil pembelajaran di kelas sebelumnya. Setelah selesai menentukan model pembelajaran selanjutnya diimplementasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang mendukung serta dijadikan sebagai pedoman guru selama kegiatan proses pembelajaran. Semua model pembelajaran pasti memiliki dasar teori yang kuat dan kokoh karena para penemunya memberikan kita alasan-alasan yang menjelaskan serta meyakinkan mengapa kita harus menggunakan atau memilih model-model ini untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Caitra, 2019). Karakter merupakan suatu kebiasaan yang harus sering dilatih oleh anak itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya interaksi langsung antara materi pelajaran dengan diri anak, salah satunya melalui model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dengan judul Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin dinyatakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) cenderung memberi peningkatan nilai karakter (Pasani & Pramita, 2014). Selain itu, dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Va Kooperatif Think Pair Share dalam Pembelajaran IPS di Sdn juga menyatakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memberikan peningkatan aktivitas pembelajaran, baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun emosional (Muliadi, 2014). Lalu, dalam penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share (TPS)* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema Hidup Rukun pada Siswa Kelas II dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan motivasi belajar tema Hidup Rukun siswa kelas II SD N 1 Darmasaba semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 (Suti, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk memadukan pembelajaran hidup rukun di kelas dua sekolah dasar dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Hal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran yang mampu menguatkan karakter anak dalam pembelajaran hidup rukun. Sehingga anak tidak hanya paham dan ingat saja terkait hidup rukun, melainkan juga tertanam sikap-sikap untuk hidup rukun dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Metode atau metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel yang berjudul “Pembelajaran Hidup Rukun di Kelas Dua Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS” adalah penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode studi pustaka. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menentukan tujuan dari pelaksanaan penelitian terlebih dahulu, yaitu ingin memberi tahu khalayak umum, khususnya kepada calon pendidik dan pendidik sekolah dasar bahwa pembelajaran hidup rukun akan lebih bermakna dalam menguatkan karakter siswa jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data terkait metode pembelajaran kooperatif tipe TPS beserta materi hidup rukun di kelas dua sekolah dasar dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan, seperti jurnal, buku, artikel, dan lainnya. Lalu, peneliti menganalisis secara terperinci mengenai kebermaknaan pembelajaran hidup rukun di kelas dua sekolah dasar jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS hingga akhirnya peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran hidup rukun di sekolah dasar akan lebih bermakna jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Kajian Literatur

Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Chairil Faif Pasani dan Mitra Pramita pada Tahun 2014 dengan judul Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin	Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran matematika di kelas VIIIc SMPN 13 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan karakter mandiri siswa
Muliadi, Mastar Asran, dan Nurhadi pada Tahun 2014 dengan judul Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Va Kooperatif Think Pair Share dalam Pembelajaran IPS di Sdn	Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas Va SDN 52 Pontianak. Peningkatan terjadi pada aktivitas fisik dari kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi, aktivitas mental dari kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi, dan aktivitas emosional dari kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi
Ni Ketut Suti pada Tahun 2018 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share (TPS)</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema Hidup Rukun pada Siswa Kelas II	Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan motivasi belajar tema Hidup Rukun siswa kelas II SD N 1 Darmasaba semester 1 tahun pelajaran 2016/2017

Pembelajaran Terpadu

Sejak tahun ajaran 2013/2014 pemerintah telah mengembangkan sebuah kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 menitikberatkan pembelajaran yang berpusat kepada anak, bukan kepada guru. Guru berperan sebagai penyedia, pembimbing, dan penilai yang menggerakkan siswa untuk berfikir, berkomunikasi dengan nuansa demokrasi (berdiskusi) agar mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Pembelajaran yang diterapkan dari Kurikulum 2013 adalah Pembelajaran Tematik Terpadu. Pembelajaran Tematik Terpadu adalah pembelajaran yang memadukan kompetensi-kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema (Daryanto, 2014), salah satunya dalam pembelajaran Kelas 2 Tema 1 Hidup Rukun. Pada dasarnya pembelajaran tematik terpadu diimplementasikan pada kelas rendah yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 sekolah dasar. Implementasi tersebut mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik terpadu lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak terutama anak usia sekolah dasar (Muklis, 2012)

Menurut (Ibnu Hajar, 2019) Pembelajaran Tematik Terpadu haruslah memberikan pengalaman bermakna kepada anak. Kemampuan guru dalam menciptakan kondisi kelas yang mendukung pemahaman anak sangatlah dibutuhkan. Pembelajaran hidup rukun merupakan pembelajaran karakter. Sehingga tidak akan terbentuk karakter-karakter yang diinginkan jika dalam proses pembelajaran anak hanya dicekoki oleh teori-teori saja, melainkan harus juga ada keterlibatan antara anak dengan teori tersebut (melaksanakan praktek dalam kehidupan sehari-hari) sesuai dengan konsep Pembelajaran Tematik Terpadu, yaitu pembelajaran terpusat pada siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Menurut (Hamdayan, 2017) salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang efektif dalam membuat nuansa diskusi kelas (Al-Tabany, 2017). Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan jenis dari pembelajaran kooperatif yang disusun dalam bentuk diskusi secara bersama di kelas yang dapat meningkatkan serta menstimulus kemampuan berpikir siswa, memacu keterampilan berkomunikasi siswa, dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas (Suti, 2018). Prosedur yang dilaksanakan dalam model Think Pair Share dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu (Trianto, 2007). Sejalan dengan hal tersebut (Suryabrata, 2002) mengatakan bahwa kemampuan berpikir itu adalah sebuah kumpulan kemampuan yang kompleks yang dapat dilatih sejak usia dini.

Selama proses belajar, siswa diberikan waktu berpikir untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan guru. Latihan bekerja sama dapat dilaksanakan dengan pengelompokkan sederhana dengan lingkup kecil, yakni dengan dua siswa dalam satu kelompok atau satu meja yang ditugaskan untuk menyelesaikan tugas-tugas kognitif (B., Joyce M., Weil E, 2009). Selanjutnya, terdapat interaksi antara siswa dengan siswa lainnya untuk saling bahu-membahu menyelesaikan permasalahan sesuai kemampuan masing-masing yang selanjutnya jawaban tersebut dipresentasikan kembali di depan kelas (Huda, 2014). Jadi, terdapat kebebasan bagi siswa untuk berpikir dan menanggapi serta saling bahu-membahu menyelesaikan permasalahan (Shoimin, 2016). Hal ini bertujuan guna merangsang anak mengonstruksi pengetahuannya sendiri atas apa yang telah dipelajarinya melalui pemahaman bermakna saat bertukar pendapat dengan teman sebayanya (Suprijono, 2010).

Menurut (Huda, 2014) Think Pair Share (TPS) dapat dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan
Tahap awal atau pendahuluan ini dimulainya pembelajaran dengan pemberian apersepsi dan motivasi agar siswa berperan aktif selama pembelajaran disertai penjelasan aturan selama proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya.
2. Tahap *Think* (Berpikir)
Tahap berpikir murid secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru. Selama tahap ini siswa dianjurkan untuk menulis jawabannya di buku masing-masing dengan guru yang terus mengontrol siswa satu dengan siswa lainnya agar terhindar dari adanya siswa-siswa yang mengobrol maupun asik sendiri di luar hal-hal yang sedang diperbincangkan.
3. Tahap *Pair* (Berpasangan)
Tahap siswa dipasangkan bersama teman sebangku untuk saling bertukar pendapat terkait pertanyaan yang telah diajukan guru. Siswa juga bisa saling bertukar informasi dan saling melengkapi jawaban yang telah dicatat tersebut.
4. Tahap *Share* (Berbagi)
Tahap setiap pasangan mempresentasikan jawabannya kepada pasangan lainnya di depan kelas guna berbagi jawaban pendapat, maupun ide. Sehingga hal ini menjadi penyempurnaan tahap-tahap sebelumnya karena ruang lingkup berbagi jawabannya semakin besar dan akan menghasilkan jawaban yang paling tepat dan paling lengkap. Pasangan yang belum lengkap jawabannya bisa dilengkapi dengan pasangan lainnya.
5. Tahap Penghargaan
Tahap guru memberikan apresiasi maupun nilai kepada anak secara individu dari tahap think dan secara kelompok dari tahap pair dan share. Selain itu, dalam tahap ini guru juga memberikan penguatan pemahaman kepada siswa.

Keefektifan Pembelajaran Hidup Rukun Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

Dengan disesuaikannya konsep pembelajaran tematik terpadu pada pembelajaran hidup rukun melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat dinyatakan sangatlah optimal dalam menguatkan karakter anak. Anak tidak hanya paham terkait materi yang sedang diperbincangkan saja, tetapi melainkan juga akan tumbuh sikap-sikap untuk dapat hidup rukun serta mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hidup rukun adalah hidup dengan penuh kedamaian sebab adanya sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan, baik pendapat maupun budaya (Ismail, 2014).

Adanya tahap pair and share akan melatih siswa untuk memahami, menghargai, maupun menghormati pendapat temannya yang pendapatnya selalu berbeda. Karakter merupakan suatu sikap yang terbangun dalam diri seseorang akibat adanya pembiasaan (Muchlas et al., 2013). Melalui model Think Pair Share (TPS), anak dilatih untuk bertukar pendapat dengan tetap mengontrol emosi agar tidak terjadi perkelahian atau pertikaian. Dengan terbiasanya anak mengalami perbedaan maka harapan akan hidup rukun sangatlah besar. Hal ini dikarenakan anak memiliki pemahaman bahwa setiap orang memiliki perbedaan, baik dari pemikiran maupun budaya yang tidak bisa dipaksakan untuk selalu sama dengan pendapatnya. Anak akan terlatih bagaimana caranya menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang ada tersebut dengan cara bermusyawarah untuk mufakat atau menghasilkan suatu keputusan yang paling tepat dan disetujui oleh semua pihak yang terlibat atau terkait dalam proses ini.

Adanya diskusi dalam pembelajaran akan menguatkan kepribadian siswa karena selama prosesnya akan terjadi transfusi karakter, berupa sikap toleransi, demokrasi, hingga kemampuan berfikir kritis dan sistematis. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan terlatih kemampuan logisnya untuk mengkonstruksi sendiri nilai-nilai karakter yang terjadi selama proses pembelajaran (Mulyana, 2020). Hal ini sesuai dengan karakteristiknya bahwa siswa menyukai model pembelajaran yang memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan temannya (Ainah et al., 2016). Adanya interaksi antara siswa satu dengan siswa lain akan membiasakan anak untuk memiliki keterampilan sosial yang baik di kehidupannya sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, inti dari pembelajaran hidup rukun di kelas 2 sekolah dasar (SD) adalah menargetkan pemahaman siswa bahwa hidup rukun akan terjadi jika di dalam kehidupan anak memiliki kemampuan menghormati perbedaan, sikap tidak memaksa kehendak orang lain, mau menerima perbedaan, serta menjadi pendengar yang baik. Hal ini tentunya akan terlatih seiring pembelajaran karena adanya interaksi antara siswa dengan siswa serta siswa dengan materi hidup rukun itu sendiri. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan bahwa ciri-ciri hidup rukun, yaitu adanya toleransi, keadaan menerima, maupun mendengarkan orang lain saja, melainkan juga anak dapat langsung mempraktekkan bagaimana caranya menerima perbedaan pendapat dalam diskusi (meredakan sifat egoisme), bagaimana anak harus mau mendengarkan pendapat orang lain, bagaimana anak harus bisa menerima jika pendapatnya tidak digunakan (sabar), maupun bagaimana anak mampu bertukar pendapat dengan baik bersama temannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Jasrudin et al., 2020) bahwa demi tercapainya tujuan pembelajaran, dalam prosesnya tidak hanya menggunakan pendekatan perkembangan moral kognitif saja, melainkan juga harus menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya yang salah satunya, yaitu pendekatan penanaman nilai kepada siswa. Sehingga dalam hal tersebut, anak menyadari bahwa perbedaan bukanlah suatu ancaman, melainkan sebuah jembatan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, salah satunya perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah tersebut menghasilkan jawaban yang paling tepat. Anak akan merasakan sendiri manfaat dari adanya sikap rukun selama proses pembelajaran.

Kemampuan siswa untuk menerima dan mempraktekkan hasil pembelajaran menjadi salah satu dari sekian unsur adanya keberhasilan proses pembelajaran. Selanjutnya (Zuhara & Utiya, 2014) juga menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model Think Pair Share (TPS) akan memberikan pengoptimalan dalam hasil belajar siswa. Tahap think, pair, dan share akan mengembangkan kemampuan siswa untuk bisa hidup dengan jujur dan bertanggung jawab yang kedua hal tersebut juga merupakan modal untuk anak bisa hidup rukun di kehidupan sehari-hari. Anak juga dilatih untuk memiliki sikap disiplin yang hal tersebut merupakan modal untuk hidup dengan baik di lingkungan sekitar.

Menanamkan karakter serta sikap hidup rukun terkhusus untuk siswa sekolah dasar janganlah hanya melalui teori-teori saja yang mana siswa pun tidak mengerti apa maksud dari teori yang diajarkan tersebut karena diumur anak sekolah dasar masih banyak hal yang ia tidak mengerti dan pahami. Tetapi haruslah dibarengi serta diselaraskan dengan praktek langsung dalam proses pembelajaran yang mana sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Dengan adanya pembiasaan tersebut, anak yang sudah mulai berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang tentunya memiliki berbagai perbedaan akan mengerti bagaimana caranya menghargai perbedaan tersebut bukan malah mendiskriminasi dengan perbuatan tercela dan bisa melukai perasaan lawan bicaranya. Sehingga tercapai juga tujuan pembelajaran kurikulum 2013 yang menitikberatkan semua fokus pembelajaran pada siswa bukan pada guru.

4. SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti lebih efektif dan efisien dibandingkan model pembelajaran konvensional lainnya dalam mengenalkan materi hidup rukun di kelas dua sekolah dasar. Model serta tipe ini mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran materi hidup rukun dikelas. Dapat dikatakan jika siswa mengikuti praktik pembelajaran ini, siswa berlatih dalam lingkup kecil terlebih dahulu dalam upaya menerapkan hidup rukun dengan teman sebangkunya. Sehingga siswa nantinya memahami materi hidup rukun serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari siswa yang mendapatkan pemahaman mengenai sikap hidup rukun ini adalah menghindarkan pertikaian antar sesama, baik dalam hal kecil maupun hal besar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti atau penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru yang mengampu mata kuliah ini, orang tua yang telah mendukung kami, dan teman kami yang menulis artikel ini secara bersama-sama.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ainah, Sarbaini, & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11),

- 875–881. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/725>
- Al-Tabany, T. Ibnu badar. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konstektual*. Prenadamedia Group.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=S_rJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=empat+keterampilan+dimasa+abad+21+dan+%22model+model%22+pembelajaran&ots=Zju7UNkKKE&sig=fsyvkwfnz1od5ttdkS8i9_8R-UI
- B., Joyce M., Weil E, C. (2009). *Models of Teaching : Model-model Pengajaran*. Pustaka Belajar.
- Caitra, Z. D. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Think Talk Write Subtema Hidup Rukun Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(2), 949. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n2.p949-957>
- Daryanto, H. S. (2014). Siap menyongsong kurikulum 2013. In Daryanto & H. Sudjendro (Eds.), *Yogyakarta: Gava Media*. GAVA MEDIA.
- Hamdayan, J. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. PT Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning (Metode, Teknik ,Sruktur, dan Model Penerapan)* (Vol. 2011, Issue Cetakan 1). PustaPelajar.
- Ibnu Hajar. (2019). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*. DIVA Press.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika kerukunan antarumat beragama: konflik, rekonsiliasi, dan harmoni*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajidi, F. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8629>
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muchlas, Samani, & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muklis, M. (2012). Pembelajaran Tematik. In *Fenomena: Vol. IV* (Issue 1). PT. Rajagrafindo Persada.
- Muliadi, M. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Va Kooperatif Think Pair Share dalam Pembelajaran IPS di Sdn. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(12).
- Mulyana, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Melalui Teknik Kognitif Moral Dalam Perspektif Keberanian Berargumentasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 20. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9417>
- Pasani, C. F., & Pramita, M. (2014). Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.48>
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam K-13*. ARRUIZZ MEDIA.
- Siti, A. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Word Square Pada Kelas II Tema Hidup Rukun Subtema Hidup Rukun Di Sekolah Pembelajaran 1 Di SDN Jabaan I Manding*.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi. In *Kumpulan Metode Pembelajaran*. PT Pustaka Pelajar. <http://history22education.wordpress.com-bloghistoryeducation>
- Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Gajah Mada.
- Suti, N. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema Hidup Rukun pada Siswa Kelas II. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 206. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16257>
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis*. Prestasi Pustaka.
- Zuhara, M., & Utiya, A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair share (Tps) Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit Di Sma 17 Agustus 1945. *UNESA Journal of Chemical Education*, 3(2), 61–66.